

Integrasi Konsep Fitrah dan Teori Tabula Rasa dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini

Ngatmin Abbas

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum, Surakarta

Alamat korespondensi: ngatminabbas@gmail.com

DOI : 1055656/ijpiaud/v1i2.312

Submitted: (2024-10-23) | Revised: (2024-11-05) | Approved: (2024-11-28)

Abstract

Early childhood education is a critical phase in the development of a child's character, morals, and intellect. This research aims to integrate the concept of fitrah, which emphasizes that children are born with innate potential, with the tabula rasa theory, which states that children are blank slates shaped by experience. This study uses a qualitative method with a library research approach, analyzing literature related to both concepts and their relevance to early childhood education. The findings reveal that integrating fitrah and tabula rasa can aid in designing a holistic curriculum, one that develops not only children's academic intelligence but also their moral and social values. Moreover, this approach encourages parental and environmental involvement in the educational process, creating a supportive environment for optimal child development. Therefore, the integration of these two concepts provides a more balanced framework for educating an intelligent and well-characterized generation.

Keywords: fitrah, tabula rasa, early childhood education, character development.

Abstrak

Pendidikan anak usia dini merupakan fase krusial dalam perkembangan karakter, moral, dan intelektual anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan konsep fitrah, yang menekankan bahwa anak dilahirkan dengan potensi bawaan, dengan teori tabula rasa, yang menyatakan bahwa anak adalah lembaran kosong yang dibentuk oleh pengalaman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, menganalisis literatur terkait kedua konsep tersebut serta relevansinya terhadap pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi konsep fitrah dan tabula rasa dapat membantu merancang kurikulum yang holistik, yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan akademik, tetapi juga nilai-nilai moral dan sosial anak. Selain itu, pendekatan ini mendorong keterlibatan orang tua dan lingkungan dalam proses pendidikan, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara optimal. Dengan demikian, integrasi kedua konsep ini memberikan kerangka yang lebih seimbang untuk mendidik generasi yang cerdas dan berkarakter.

Kata kunci: fitrah, tabula rasa, pendidikan anak usia dini, pengembangan karakter.

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi anak. Pada tahap ini, anak berada dalam periode krusial di mana segala stimulus dan interaksi yang diterima akan sangat memengaruhi

perkembangannya di masa depan. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep fitrah sering dijadikan landasan dalam memahami potensi bawaan manusia, termasuk anak-anak. Fitrah mengacu pada keadaan dasar manusia yang suci dan memiliki kecenderungan terhadap kebaikan serta keimanan kepada Tuhan (Sundari & Muslih, 2023). Konsep ini menggambarkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan memiliki potensi yang positif, yang dapat diarahkan dan dikembangkan melalui pendidikan yang tepat.

Di sisi lain, teori tabula rasa yang dikemukakan oleh filsuf John Locke menyatakan bahwa anak lahir sebagai "*kertas kosong*" yang akan diisi oleh pengalaman hidupnya. Dalam perspektif ini, lingkungan dan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pengetahuan anak. Pengalaman yang diterima oleh anak sejak lahir dianggap sebagai faktor utama yang membentuk perilaku dan pandangan hidupnya (Akbar, 2023). Teori tabula rasa memberikan penekanan pada pentingnya peran lingkungan dan pendidikan yang baik untuk membentuk anak menjadi pribadi yang berkualitas.

Integrasi antara konsep fitrah dan teori tabula rasa dalam pendidikan anak usia dini menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Kedua konsep ini pada dasarnya memiliki pandangan yang berbeda tentang bagaimana anak berkembang, namun dapat saling melengkapi dalam kerangka pendidikan holistik. Konsep fitrah menekankan potensi bawaan positif dalam diri anak, sedangkan teori tabula rasa menekankan pentingnya pengaruh lingkungan dan pengalaman dalam membentuk karakter anak (Talango, 2020). Oleh karena itu, integrasi antara kedua konsep ini diharapkan mampu memberikan panduan yang lebih komprehensif dalam menyusun metode pendidikan anak usia dini.

Saat ini, pendidikan anak usia dini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan dasar, tetapi juga untuk membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas anak. Dengan menggabungkan konsep fitrah yang menekankan pada kesucian bawaan dan kecenderungan anak untuk berbuat baik, dengan teori tabula rasa yang memandang pentingnya peran lingkungan dalam membentuk kepribadian, diharapkan pendidikan dapat lebih efektif dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia (Hikmah, 2021).

Dalam konteks pengembangan kurikulum, pengintegrasian konsep fitrah dan teori tabula rasa dapat menciptakan pendekatan yang lebih holistik dalam pendidikan anak usia dini. Kurikulum yang hanya berfokus pada salah satu konsep, seperti fitrah yang menekankan potensi bawaan, mungkin kurang memperhatikan pengaruh lingkungan dalam perkembangan anak. Sebaliknya, jika hanya berlandaskan teori tabula rasa yang menekankan bahwa anak lahir seperti kertas kosong, potensi bawaan anak mungkin tidak dioptimalkan. Oleh karena itu, kurikulum yang mampu mengakomodasi kedua konsep ini diperlukan untuk menciptakan pendekatan pendidikan yang seimbang.

Integrasi konsep fitrah dan tabula rasa juga memungkinkan pendidikan yang lebih komprehensif, tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter, spiritualitas, dan potensi emosional anak. Kurikulum yang mempertimbangkan kedua teori ini dapat memberikan fondasi yang kuat bagi anak usia dini, membantu membentuk generasi yang unggul baik secara intelektual maupun moral. Dengan

demikian, pendekatan ini berpotensi menjadi landasan dalam menciptakan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak di era modern.

Kesenjangan yang muncul dalam praktik pendidikan anak usia dini adalah bagaimana konsep fitrah yang menekankan potensi bawaan anak seringkali belum terintegrasi secara optimal dengan teori tabula rasa yang lebih berfokus pada pentingnya peran lingkungan dan pengalaman. Banyak kurikulum pendidikan usia dini yang lebih menekankan salah satu aspek, seperti lingkungan atau potensi bawaan, tanpa mempertimbangkan bahwa keduanya dapat saling melengkapi (Sutianah, PD, & PD, 2022). Hal ini menciptakan pendekatan yang kurang holistik dalam pengembangan anak, terutama dalam aspek karakter, moralitas, dan kecerdasan.

Konsep fitrah dalam Islam menekankan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci dan memiliki kecenderungan alami menuju kebaikan dan iman. Fitrah dianggap sebagai potensi bawaan yang harus dijaga dan dikembangkan melalui pendidikan yang baik dan benar. Dalam konteks pendidikan, fitrah menuntut agar proses pendidikan tidak mengabaikan aspek spiritual dan moral, karena itulah yang dianggap sebagai inti dari kemanusiaan seseorang (Aristya, 2023). Sementara itu, pendekatan fitrah sering dianggap lebih relevan untuk pendidikan yang menekankan aspek spiritual dan moral, namun kurang memperhatikan dampak lingkungan dan pengalaman luar.

Di sisi lain, teori tabula rasa yang dipopulerkan oleh John Locke menegaskan bahwa anak-anak lahir tanpa pengetahuan bawaan, seperti kertas kosong yang akan diisi oleh pengalaman dan lingkungan di sekitarnya. Ini berarti pendidikan dan pengalaman memiliki peran yang dominan dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, teori tabula rasa mengarahkan fokus pada penyediaan pengalaman belajar yang kaya dan berkualitas untuk membantu anak mengembangkan potensinya (Fadlillah, 2020). Namun, teori ini sering dianggap kurang memberikan ruang bagi potensi bawaan atau aspek spiritual yang diusung dalam konsep fitrah.

Penelitian ini mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan konsep fitrah dan teori tabula rasa dalam pendidikan anak usia dini, yang belum secara mendalam dibahas dalam penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Asyruni Multahada (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "*Konsep Fitrah dalam Pendidikan Anak Usia Dini*". Penelitian Multahada lebih banyak menyoroti peran fitrah dalam pendidikan anak, namun tidak mengelaborasi secara mendalam peran lingkungan dan teori tabula rasa dalam pembentukan anak usia dini (Multahada, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini memberikan nilai kebaruan dengan mengusulkan model integrasi yang lebih utuh.

Penelitian ini akan menjawab tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana konsep fitrah dan teori tabula rasa dapat diintegrasikan dalam pendidikan anak usia dini? (2) Bagaimana integrasi konsep tersebut terhadap perkembangan karakter, moral, dan intelektual anak? (3) Bagaimana implikasi dari pendekatan ini terhadap perancangan kurikulum dan metode pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini?

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research atau studi pustaka (Hermawan, 2019). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengintegrasikan konsep fitrah dalam Islam serta teori tabula rasa dalam filsafat pendidikan dengan mengacu pada literatur yang ada. Peneliti akan mengkaji secara mendalam berbagai sumber pustaka, baik dari buku-buku, artikel jurnal, maupun penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema pendidikan anak usia dini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pandangan-pandangan teoretis yang berbeda dan mencari titik temu yang dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan yang lebih holistik (Adlini, Dinda, Yulinda, Chotimah, & Merliyana, 2022).

Tahapan pertama penelitian ini adalah pengumpulan data pustaka. Pada tahap ini, peneliti akan menelusuri berbagai literatur yang membahas konsep fitrah, teori tabula rasa, dan pendidikan anak usia dini. Data yang dikumpulkan mencakup pemahaman dasar tentang fitrah dalam Islam, terutama yang berkaitan dengan potensi bawaan manusia, serta pandangan-pandangan filosofis dari teori tabula rasa mengenai peran lingkungan dalam pembentukan karakter anak. Data-data ini kemudian diidentifikasi dan diseleksi berdasarkan relevansinya terhadap topik penelitian (Iskandar, 2022).

Tahap kedua adalah analisis data, di mana peneliti melakukan analisis terhadap data pustaka yang telah dikumpulkan. Analisis dilakukan dengan cara mengaitkan konsep fitrah dan tabula rasa serta mengidentifikasi bagaimana kedua konsep ini dapat saling melengkapi. Peneliti juga akan menganalisis contoh-contoh implementasi konsep-konsep tersebut dalam praktik pendidikan anak usia dini yang ada saat ini, serta mengidentifikasi kekurangan atau kesenjangan dalam penerapan keduanya.

Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan dan penyusunan rekomendasi. Berdasarkan analisis yang dilakukan, peneliti akan menarik kesimpulan tentang bagaimana konsep fitrah dan teori tabula rasa dapat diintegrasikan secara efektif dalam pendidikan anak usia dini. Selain itu, penelitian ini akan memberikan rekomendasi untuk para pendidik, lembaga pendidikan, dan pembuat kebijakan mengenai bagaimana mengaplikasikan konsep integrasi ini dalam kurikulum dan metode pengajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada tahap usia dini.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kata fitrah berasal dari bahasa Arab, dari akar kata "*faṭara*" yang berarti "*menciptakan*" atau "*membentuk*." Dalam konteks agama, fitrah menggambarkan keadaan alami manusia saat diciptakan, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an (QS. Ar-Rum: 30), yang menyatakan bahwa manusia diciptakan dengan kecenderungan alami menuju iman kepada Allah SWT (Hikmah, 2022). Sebaliknya, *tabula rasa* berasal dari bahasa Latin, yang secara harfiah berarti "*papan kosong*" atau "*lembaran kosong*." Istilah ini dipopulerkan oleh filsuf Inggris, John Locke, untuk menunjukkan bahwa manusia lahir tanpa pengetahuan bawaan dan akan memperoleh pengalaman seiring perkembangan hidupnya (Anugrah, 2024).

Fitrah dalam terminologi Islam berarti sifat dasar manusia yang diciptakan dalam keadaan suci, dengan kecenderungan untuk beriman kepada Tuhan dan berbuat kebaikan. Menurut Imam Al-Ghazali, fitrah adalah potensi manusia yang harus dipelihara melalui

pendidikan spiritual dan moral. Dalam terminologi filsafat, tabula rasa merujuk pada pandangan Locke bahwa manusia dilahirkan tanpa konsep atau pengetahuan yang telah ada sebelumnya (Mudin, Ahmad, & Rohman, 2021). Semua pengetahuan berasal dari pengalaman melalui panca indera dan refleksi terhadapnya. Dalam pandangan ini, pendidikan berperan besar dalam membentuk kepribadian anak.

Menurut Ibnu Taimiyyah, fitrah adalah potensi bawaan manusia yang cenderung kepada kebenaran dan iman kepada Allah SWT (Samsulbassar, Suhartini, & Eq, 2020). Ibnu Khaldun juga menegaskan bahwa fitrah merupakan dasar pembentukan kepribadian manusia sebelum dipengaruhi oleh lingkungannya. Yusuf Qardhawi menambahkan bahwa pendidikan yang benar membantu mengarahkan fitrah manusia menuju pengembangan karakter yang optimal (Dacholfany & Hasanah, 2021).

Sementara itu, John Locke menegaskan bahwa manusia lahir dengan jiwa yang seperti kertas kosong, diisi oleh pengalaman seiring waktu. Semua pembelajaran dan pengetahuan berasal dari pengalaman inderawi dan refleksi, menunjukkan pentingnya lingkungan dalam membentuk perkembangan individu, baik intelektual maupun emosional.

Integrasi antara konsep fitrah dan teori tabula rasa

Integrasi antara konsep fitrah dan teori tabula rasa dalam pendidikan anak usia dini menawarkan pendekatan yang holistik. Kedua konsep ini saling melengkapi dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan perilaku anak. Konsep fitrah, dalam pandangan Islam, menjelaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci dan memiliki potensi bawaan yang harus dikembangkan secara moral dan spiritual. Sementara itu, teori tabula rasa yang dikemukakan oleh John Locke menyatakan bahwa anak-anak lahir seperti lembaran kosong yang dapat diisi oleh pengalaman, pendidikan, dan lingkungan. Dalam pendidikan anak usia dini, penggabungan kedua konsep ini dapat menghasilkan pendekatan yang berimbang antara pengembangan potensi bawaan dan penanaman nilai serta pengetahuan melalui pengalaman.

Pendidikan yang berlandaskan fitrah berupaya untuk mengembangkan potensi bawaan yang telah dimiliki anak sejak lahir. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, empati, dan kebaikan menjadi fokus dalam pendidikan berbasis fitrah, karena diyakini bahwa anak secara alami memiliki kecenderungan untuk memilih kebaikan (Mudin et al., 2021). Dalam konteks pendidikan usia dini, para pendidik perlu menciptakan lingkungan yang mendukung untuk memperkuat potensi ini. Misalnya, pendidikan agama dan spiritual dapat dimasukkan dalam program pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan fitrah anak.

Sementara itu, teori tabula rasa lebih menekankan pada pentingnya pengalaman dalam membentuk karakter dan pengetahuan anak. Anak usia dini dianggap sebagai lembaran kosong yang siap diisi oleh pengalaman-pengalaman yang mereka terima dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, dalam kerangka tabula rasa, pendidikan usia dini harus dirancang sedemikian rupa sehingga anak mendapatkan kesempatan untuk belajar dari pengalaman, baik melalui interaksi sosial, eksplorasi lingkungan, maupun

pembelajaran yang terstruktur. Lingkungan yang kaya pengalaman ini akan menjadi kunci utama dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, dan perilaku anak (Hafiz, 2024).

Integrasi antara kedua konsep ini dapat dilakukan dengan memadukan pendekatan yang memperhatikan potensi bawaan anak dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Di satu sisi, pendidikan harus fokus pada pengembangan fitrah anak, terutama dalam hal moral dan spiritual, tetapi di sisi lain, pendidik juga harus menyediakan lingkungan yang mendorong eksplorasi dan pembelajaran melalui pengalaman, sebagaimana dijelaskan dalam teori tabula rasa. Misalnya, aktivitas-aktivitas yang merangsang kreativitas, kolaborasi, dan keterampilan problem-solving dapat memperkaya pengalaman belajar anak sambil tetap mengembangkan karakter bawaan mereka.

Selain itu, pendidik perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang kedua konsep ini agar dapat mengintegrasikannya dalam praktik sehari-hari. Mereka harus dapat menciptakan lingkungan yang menyeimbangkan antara potensi bawaan anak dan pengaruh lingkungan yang positif. Dalam hal ini, pendidik perlu memperhatikan kebutuhan emosional, sosial, dan kognitif anak, sambil memastikan bahwa pendidikan moral dan spiritual tidak diabaikan. Kegiatan seperti pembelajaran berbasis proyek atau bermain peran dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengintegrasikan kedua konsep ini dalam proses belajar anak usia dini (Kusumawati et al., 2023).

Selanjutnya, kolaborasi antara pendidik dan orang tua juga menjadi kunci dalam integrasi fitrah dan tabula rasa. Orang tua, sebagai pendidik pertama anak, berperan dalam membentuk nilai-nilai moral dan spiritual anak, sedangkan sekolah memberikan pengalaman-pengalaman yang memperkaya perkembangan kognitif dan sosial anak (Munirah et al., 2023). Dalam konteks ini, pendekatan yang berpusat pada anak dapat diterapkan untuk memastikan bahwa kedua aspek pendidikan ini terpenuhi.

Dalam praktiknya, integrasi antara fitrah dan tabula rasa juga memerlukan fleksibilitas dari pihak pendidik. Mereka harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan individu anak, mengingat bahwa setiap anak memiliki potensi bawaan yang unik dan membutuhkan pengalaman belajar yang berbeda-beda. Dengan demikian, pendidikan yang integratif ini akan mampu mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, mulai dari aspek moral, spiritual, emosional, hingga kognitif dan sosial (Nugroho et al., 2021).

Di sisi lain, penting untuk diingat bahwa fitrah tidak hanya merujuk pada nilai-nilai moral dan spiritual, tetapi juga mencakup potensi intelektual dan kreativitas anak. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini harus memberikan ruang yang cukup untuk pengembangan kreativitas dan keterampilan problem-solving. Penggunaan metode pembelajaran yang interaktif, seperti bermain peran, eksperimen, atau pembelajaran berbasis proyek, dapat membantu anak mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis, sesuai dengan teori tabula rasa.

Dalam pengembangan kurikulum, integrasi antara konsep fitrah dan teori tabula rasa menawarkan pendekatan yang seimbang dan holistik. Teori tabula rasa menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung perkembangan anak, di mana interaksi sosial dan

eksplorasi fisik memainkan peran penting dalam proses pembelajaran (Saputra et al., 2022). Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang kaya pengalaman, merangsang rasa ingin tahu, dan mendorong anak untuk mengeksplorasi dunia di sekitarnya. Ini berarti kurikulum perlu mencakup elemen-elemen yang mendukung interaksi sosial yang sehat serta stimulasi fisik dan mental yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Dengan menggabungkan konsep fitrah, yang menghargai potensi bawaan anak, dan teori tabula rasa, yang menekankan pentingnya pengaruh lingkungan, kurikulum pendidikan anak usia dini dapat mengoptimalkan kedua aspek tersebut. Pendekatan ini memungkinkan pengembangan kurikulum yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, moralitas, dan spiritualitas. Kurikulum yang mengintegrasikan kedua konsep ini dapat mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, membantu menciptakan individu yang cerdas, beretika, dan memiliki dasar moral yang kuat sejak usia dini.

Konsep Fitrah Dan Teori Tabula Rasa Terhadap Perkembangan Karakter

Dalam pengembangan kurikulum, integrasi antara konsep fitrah dan teori tabula rasa terhadap perkembangan karakter, moral, dan intelektual anak usia dini menciptakan landasan pendidikan yang komprehensif. Fitrah menegaskan bahwa anak dilahirkan dengan potensi moral dan nilai-nilai baik, sementara teori tabula rasa menyatakan bahwa lingkungan dan pengalaman membentuk karakter dan kecerdasan mereka. Oleh karena itu, kurikulum harus mengakomodasi pendekatan yang menghargai potensi bawaan anak, sekaligus memberikan lingkungan pendidikan yang kaya dengan pengalaman yang mendukung perkembangan intelektual dan moral. Melalui integrasi ini, kurikulum menjadi alat penting untuk memperkuat nilai-nilai moral yang telah ada secara alami dalam diri anak, dengan menambahkan pengaruh positif dari lingkungan (Uno, 2023).

Untuk mendukung perkembangan karakter anak, kurikulum yang berbasis pada konsep fitrah dan tabula rasa tidak hanya berfokus pada pengajaran akademis, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai etika yang positif. Fitrah memberikan kerangka dasar bahwa anak memiliki kecenderungan alami terhadap empati, keadilan, dan kejujuran, sementara tabula rasa menggarisbawahi perlunya pengalaman pendidikan yang menumbuhkan dan memperkuat nilai-nilai tersebut.

Dengan demikian, kurikulum yang terintegrasi harus menciptakan lingkungan di mana anak-anak dapat belajar dari pengalaman hidup, baik di rumah maupun di sekolah, sehingga karakter dan moralitas mereka berkembang selaras dengan potensi bawaan serta pengaruh positif dari lingkungan (Abbas, Subando, & Tamami, 2023). Di sisi lain, perkembangan intelektual anak juga mendapatkan keuntungan dari integrasi ini. Menurut teori tabula rasa, intelektual anak bergantung pada pengalaman dan stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Namun, konsep fitrah memastikan bahwa anak memiliki potensi bawaan yang memungkinkan mereka untuk memahami dan merespon informasi secara lebih mendalam. Oleh karena itu, lingkungan yang kaya akan pengalaman belajar

yang beragam akan membantu anak dalam mengembangkan kemampuan kognitifnya secara optimal.

Selanjutnya, pendekatan ini juga mendorong anak untuk mengembangkan kesadaran moral dan tanggung jawab pribadi. Anak-anak diajarkan untuk mengenali perbedaan antara benar dan salah berdasarkan kecenderungan moral bawaan mereka, sementara pengalaman hidup dan interaksi dengan lingkungan memperkuat pengertian tersebut. Hal ini menciptakan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas moral.

Pendidikan yang menggabungkan kedua konsep ini juga memastikan bahwa anak-anak dibesarkan dalam lingkungan yang penuh kasih sayang dan penghargaan terhadap identitas mereka sebagai individu. Fitrah memastikan bahwa anak-anak diperlakukan dengan hormat sebagai individu yang memiliki nilai bawaan, sedangkan tabula rasa menekankan bahwa pengalaman dan pembelajaran yang diberikan kepada anak harus membantu mereka mengembangkan potensi terbaik mereka (Uno, 2023).

Dalam konteks pendidikan formal, guru dan pendidik berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan potensi anak sesuai fitrah mereka sambil memberikan rangsangan intelektual yang sesuai dengan konsep tabula rasa. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter dan intelektual anak secara holistik, melalui kombinasi pengajaran langsung dan pengalaman praktis (Agustin, Abbas, Khasanah, & Sari, 2024).

Dalam pengembangan kurikulum, integrasi konsep fitrah dan teori tabula rasa memberikan pendekatan holistik dan seimbang yang sangat relevan untuk pendidikan anak usia dini. Dengan menggabungkan pemahaman bahwa anak memiliki potensi moral bawaan (fitrah) dan bahwa lingkungan memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman belajar (tabula rasa), kurikulum dapat dirancang untuk mendukung perkembangan karakter, moralitas, dan intelektual anak secara menyeluruh (Uno & Umar, 2023). Kurikulum tersebut harus menciptakan ruang yang memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan kecenderungan moral alami mereka, seperti empati dan kejujuran, sambil menyediakan pengalaman belajar yang bermakna dan beragam untuk mengasah kemampuan intelektual mereka.

Pendekatan integratif ini memastikan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga menekankan pentingnya pengembangan nilai-nilai moral dan karakter yang baik. Hal ini penting agar anak-anak tidak hanya tumbuh menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga menjadi pribadi yang bertanggung jawab secara sosial dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Kurikulum yang dirancang dengan keseimbangan antara fitrah dan tabula rasa akan menghasilkan individu yang kuat secara moral, emosional, dan intelektual, siap untuk menghadapi tantangan dunia modern.

Implikasi Penerapan Kurikulum dan Metode Pembelajaran

Integrasi konsep fitrah dan teori tabula rasa dalam pendidikan anak usia dini mengubah cara kita mendesain kurikulum dan metode pembelajaran. Dalam perspektif fitrah, anak-anak dianggap memiliki potensi bawaan yang harus dikenali dan dikembangkan. Oleh karena itu, kurikulum harus memperhatikan sifat-sifat positif yang melekat dalam diri anak, seperti rasa ingin tahu, keinginan untuk berbuat baik, dan kemampuan sosial. Menghadirkan pengalaman yang mengasah karakter dan nilai-nilai moral menjadi kunci dalam mendidik anak, agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang utuh (Achmad, 2024).

Selain itu, teori tabula rasa menekankan pentingnya lingkungan dalam pembentukan kepribadian anak. Dalam konteks ini, kurikulum harus menyediakan berbagai kegiatan yang mendukung eksplorasi dan pengalaman belajar yang beragam. Pengajaran tidak seharusnya bersifat kaku dan monoton; melainkan, harus dirancang sedemikian rupa agar anak dapat belajar melalui pengalaman langsung, seperti bermain, berinteraksi dengan teman, dan terlibat dalam kegiatan kreatif yang merangsang daya pikir (Hapudin, 2021).

Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan juga tidak bisa diabaikan. Oleh karena itu, kurikulum sebaiknya mencakup program yang mengajak orang tua untuk berpartisipasi aktif. Misalnya, menyelenggarakan workshop atau seminar yang mendidik orang tua tentang cara mendukung perkembangan anak di rumah. Dengan melibatkan orang tua, pendidikan yang diterima anak menjadi lebih holistik dan terintegrasi, sehingga anak merasa didukung di kedua lingkungan—rumah dan sekolah.

Pentingnya pengembangan aspek sosial dan emosional dalam pendidikan anak juga harus mendapatkan perhatian khusus. Melalui pengalaman sosial yang positif, anak belajar untuk berinteraksi dengan baik, memahami perasaan orang lain, dan menjalin hubungan yang sehat. Oleh karena itu, kurikulum harus menyediakan ruang bagi anak untuk belajar bekerja sama, berbagi, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Lebih jauh, dalam upaya menyeimbangkan pengetahuan akademik dan karakter, evaluasi pendidikan perlu mencakup aspek-aspek tersebut. Pendidik harus mampu mengevaluasi kemajuan anak tidak hanya dari segi kognitif, tetapi juga dari segi moral dan karakter. Pendekatan ini memastikan bahwa anak-anak tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan nilai-nilai yang baik.

Metode pembelajaran yang berpusat pada anak sangat relevan dalam konteks ini. Dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi dan menemukan sesuatu secara mandiri, mereka dapat belajar dengan cara yang lebih bermakna. Melalui aktivitas yang menarik, anak-anak tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan sosial yang esensial untuk kehidupan mereka di masa mendatang.

Implikasi dari integrasi konsep fitrah dan teori tabula rasa dalam pengembangan kurikulum anak usia dini sangat penting bagi peningkatan kualitas pendidikan. Pendidik perlu mendapatkan pelatihan khusus agar mampu mengaplikasikan pendekatan ini secara efektif. Mereka harus memahami bagaimana cara mengidentifikasi potensi bawaan anak (fitrah) dan bagaimana menciptakan lingkungan yang kaya akan pengalaman belajar (tabula

rasa) untuk memaksimalkan perkembangan anak. Pelatihan ini akan memungkinkan para pendidik untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing anak-anak dalam mengembangkan karakter dan moralitas mereka dengan baik (Hikmah, 2022).

Dalam praktik pengembangan kurikulum, pendekatan ini memberikan dampak besar terhadap perkembangan holistik anak. Pendidikan yang menggabungkan aspek bawaan dengan pengalaman lingkungan memungkinkan anak-anak tumbuh secara seimbang dalam aspek intelektual, emosional, dan moral. Kurikulum yang dirancang dengan integrasi fitrah dan tabula rasa akan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moral dan karakter yang kuat, siap untuk berkontribusi dalam masyarakat dengan etika dan nilai-nilai yang baik.

Keberhasilan implementasi pendekatan ini dalam kurikulum akan membawa perubahan positif dalam sistem pendidikan anak usia dini secara keseluruhan. Pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan ini tidak hanya akan memberikan dampak pada anak-anak secara individu, tetapi juga bagi masa depan bangsa secara lebih luas. Dengan fokus pada pengembangan anak yang holistik, integrasi konsep fitrah dan tabula rasa dapat menjadi kunci dalam mencetak generasi penerus yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi berbagai tantangan masa depan.

Simpulan

Dalam konteks pengembangan kurikulum, integrasi konsep fitrah dan teori tabula rasa dalam pendidikan anak usia dini membawa dampak signifikan terhadap perkembangan anak yang holistik. Dengan pemahaman bahwa setiap anak lahir dengan potensi positif yang perlu dioptimalkan, kurikulum harus dirancang untuk tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moralitas. Kurikulum yang demikian memungkinkan anak berkembang dalam lingkungan yang mendukung eksplorasi, kreativitas, dan interaksi sosial yang sehat. Pendekatan ini memperkaya pengalaman belajar, memastikan bahwa anak-anak tidak hanya berprestasi secara kognitif, tetapi juga tumbuh dengan karakter yang kuat.

Lebih lanjut, dalam pengembangan kurikulum, sinergi antara pendidikan formal dan peran orang tua menjadi sangat penting. Dengan keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan, baik di rumah maupun di sekolah, kurikulum dapat dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih seimbang. Orang tua berperan sebagai pendukung yang membantu memperkuat nilai-nilai moral dan keterampilan yang diajarkan di sekolah. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan pendidikan yang terintegrasi, di mana lingkungan formal dan non-formal bekerja sama dalam membentuk anak yang berkarakter baik dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Selain itu, untuk mengimplementasikan konsep ini secara efektif dalam kurikulum, peningkatan kapasitas pendidik sangatlah krusial. Pendidik yang terlatih dan memahami cara mengintegrasikan konsep fitrah dan tabula rasa dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Dengan demikian, kurikulum yang dirancang berdasarkan integrasi kedua konsep ini akan

membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang kuat serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperdalam kajian tentang penerapan integrasi konsep fitrah dan teori tabula rasa dalam praktik pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), terutama bagaimana implementasi ini dapat disesuaikan dengan kondisi lokal di berbagai lembaga. Peneliti berikutnya juga disarankan untuk mengeksplorasi lebih lanjut pengaruh integrasi ini terhadap perkembangan karakter dan potensi anak sejak dini. Sebagai rekomendasi implikatif, penerapan kurikulum yang menggabungkan kedua konsep tersebut diharapkan mampu menciptakan pendekatan holistik dalam mendidik anak, yang menghormati potensi bawaan (fitrah) sekaligus memperhatikan peran lingkungan dalam pembentukan kepribadian.

Daftar Pustaka

- Abbas, Ngatmin, Subando, Joko, & Tamami, Muhammad Zaki. (2023). Pendidikan Keteladanan Shalahuddin Al-Ayyubi Konteks Pendidikan Islam Era Society 5.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner*, 117-128. doi:<https://doi.org/10.59944/jipsi.v2i2.98>
- Achmad, Fatoni (2024). Implikasi Kurikulum Merdeka Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini: Tinjauan Terhadap Peran, Tantangan, dan Peluang. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 6(1), 52-63. doi:<https://doi.org/10.33387/cahayapd.v6i1.7545>
- Adlini, Miza Nina, Dinda, Anisya Hanifa, Yulinda, Sarah, Chotimah, Octavia, & Merliyana, Sauda Julia. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- Agustin, Riska, Abbas, Ngatmin, Khasanah, Afifah Nur, & Sari, Fani Rahma (2024). PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 2(2), 1-10. doi:<https://doi.org/10.59966/pandu.v2i2.950>
- Akbar, Muhammad Ravi (2023). Pemikiran John Locke Tentang Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 2(2), 114-123. doi:<https://doi.org/10.69548/jigim.v2i2.16>
- Anugrah, Adet Tamula (2024). Teori Belajar Behaviorisme dan Kognitivisme Perspektif Pendidikan Islam. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 75-97. doi:<https://doi.org/10.54471/tarbiyatuna.v17i1.2871>
- Aristya, Septian (2023). Konsep Fitrah Dalam Pengembangan Potensi Manusia: Kajian Tematik Al-Qur'an Hadits. *Maktabah Borneo*, 2(2), 65-80.
- Dacholfany, M Ihsan, & Hasanah, Uswatun. (2021). *Pendidikan anak usia dini menurut konsep islam*: Jakarta : Amzah.
- Fadlillah, M. (2020). *Buku Ajar Konsep Dasar PAUD*: Yogyakarta : Samudra Biru.

<https://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/ijpiaud/index>



- Hafiz, Abdul (2024). Teori Pendidikan Empirisme Behaviorisme (John Locke) dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Rayah Al-Islam*, 8(1), 143-160. doi:<https://doi.org/10.37274/rais.v8i1.917>
- Hapudin, H Muhammad Soleh. (2021). *Teori belajar dan pembelajaran: menciptakan pembelajaran yang kreatif dan efektif*: Prenada Media.
- Hermawan, Iwan. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan (kualitatif, kuantitatif dan mixed method)*: Hidayatul Quran.
- Hikmah, DR Nurul. (2021). *Born To Be Star*: Tangerang : Yayasan Bait Qur'any At-Ta'fikir.
- Hikmah, DR Nurul. (2022). *Perkembangan dan stimulan anak usia dini berbasis fitrah*: Tangerang : Yayasan Bait Qur'any At-Ta'fikir.
- Iskandar, Dudi. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif: Petunjuk praktis untuk penelitian lapangan, analisis teks media, dan kajian budaya*: Maghza Pustaka.
- Kusumawati, Intan, Lestari, Nana Citrawati, Sihombing, Chintani, Purnawanti, Felisia, Soemarsono, Dian Wahyu P, Kamadi, La, . . . Hanafi, Suriah. (2023). *Pengantar Pendidikan*: Batam : CV Rey Media Grafika.
- Mudin, Moh Isom, Ahmad, Ahmad, & Rohman, Abdul (2021). Potensi Bawaan Manusia: Studi Komparatif Teori Tabularasa dan Konsep Fitrah. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 21(2), 231-252. doi:<http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.9359>
- Multahada, Asyruni (2020). Konsep fitrah dalam pendidikan anak usia dini. *PrimEarly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini*, 3(1), 93-99.
- Munirah, M Pd, Junaidin, M Pd, Maryam, Rohana, Pd, M, Bani, Yulianus, Th, M, . . . PCC, ACTC. (2023). *MODEL PENDIDIKAN ETIKA PADA USIA DINI*: Kota Batam : Cendikia Mulia Mandiri.
- Nugroho, Arif Ganda, Nanda, Indra, Kurniawan, Devi Dwi, Irayanti, Irma, Purba, Sukarman, Siregar, Tiurlina, . . . Ridho, Akhsin. (2021). *Mewujudkan Kemandirian Indonesia Melalui Inovasi Dunia Pendidikan* (Vol. 1): Cirebon : Penerbit Insania.
- Samsulbassar, Agus, Suhartini, Andewi, & Eq, Nurwadjah Ahmad (2020). Implikasi Konsep Fitrah dalam Islam dan Tujuan Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 49-56. doi:<https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.229>
- Saputra, Miswar, Na'im, Zaedun, Nugroho, Puspo, Maula, Ismatul, Budianingsih, Yanry, Hadiningrum, Lila Pangestu, & Ahyar, Dasep Bayu. (2022). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sundari, Susan, & Muslih, Hafid (2023). Implikasi Pedagogis dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini pada Konsep Fitrah untuk Anak dalam Penafsiran Al-Qur'an Ibnu Katsir. *ISLAMIKA*, 5(1), 316-335. doi:<https://doi.org/10.36088/islamika.v5i1.2800>
- Sutianah, DR Cucu, PD, S, & PD, M. (2022). *Perkembangan peserta didik*: Pasuruan : Penerbit Qiara Media.
- Talango, Sitti Rahmawati (2020). Konsep perkembangan anak usia dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(01), 93-107.

<https://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/ijpiaud/index>



- Uno, Hamzah B. (2023). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*: Jakarta : Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B, & Umar, Masri Kudrat. (2023). *Mengelola kecerdasan dalam pembelajaran: sebuah konsep pembelajaran berbasis kecerdasan*: Jakarta : Bumi Aksara.